

IMPLEMENTASI MORNING ACTIVITY SEBAGAI STRATEGI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN DAN RELIGIUS SISWA SMP MUHAMMADIYAH PLUS SALATIGA

¹Siti Khalimatus Sa'diyah ²Mohammad Mahardika ³Guntur Cahyono

UIN Salatiga

[¹diyahcha07@gmail.com](mailto:diyahcha07@gmail.com)

[²Mohammadmahardika28@gmail.com](mailto:Mohammadmahardika28@gmail.com)

[³gunturcy@uinsalatiga.ac.id](mailto:gunturcy@uinsalatiga.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan morning activity, pembentukan karakter yang diupayakan muncul dari kegiatan morning activity, dan evaluasi sekolah terhadap kegiatan morning activity di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, koordinator morning activity, dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Data dianalisis secara deskriptif dengan menelaah proses, makna, serta dampak kegiatan morning activity terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan morning activity yang meliputi (1) tadarus Al-Qur'an, (2) apel pagi, (3) shalat dhuha berjamaah, dan (4) Sapa Segar berkontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kedisiplinan waktu, dan memperkuat nilai spiritual siswa. Guru BK berperan aktif sebagai perancang dan fasilitator kegiatan melalui pendekatan developmental guidance serta memberikan konsekuensi edukatif religius berupa pelaksanaan shalat dhuha bagi siswa yang terlambat. Secara empiris, program ini menurunkan tingkat keterlambatan siswa sebesar 35% dan meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib hingga 90%. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori Social Learning dan Social Emotional Learning (SEL) dalam pendekatan bimbingan konseling religius, menghasilkan model pembinaan karakter yang holistik dan kontekstual bagi pengembangan siswa di sekolah Islam. Kesimpulannya, kegiatan morning activity terbukti efektif dalam membentuk sikap disiplin dan kesadaran spiritual siswa.

Kata kunci: Morning Activity, Bimbingan dan Konseling, Disiplin, Religius

ABSTRAK

This study aims to determine of morning activity activities, the characters building that are attempting to emerge from morning activity activities, and the school's evaluation of morning activity activities at SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. The research employed a descriptive qualitative approach using participant observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The research subjects consisted of guidance and counseling teachers, homeroom teachers, morning activity coordinators, and students actively involved in the program. Data were analyzed descriptively to understand the process, meaning, and impact of morning activity on students' character development. The results show that the morning activity comprising (1) Qur'an recitation, (2) morning assembly, (3) congregational dhuha prayer, and (4) the Sapa Segar session significantly contributes to building positive habits, improving punctuality, and strengthening students' spiritual awareness. Guidance counselors play an active role as designers and facilitators through a developmental guidance approach and apply religious educational consequences such as the dhuha prayer for latecomers. Empirically, the program reduced student tardiness by 35% and increased adherence to school rules by 90%. The novelty of this study lies in integrating Social Learning Theory and Social Emotional Learning (SEL) within a religious-based counseling framework, resulting in a holistic and contextual model for character formation and student development in Islamic schools. In conclusion, morning activity is effective in fostering students' disciplinary behavior and spiritual awareness.

Keywords: Morning Activity, Guidance and Counseling, Student Discipline, Religiosity

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kepribadian yang menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya hal tersebut dapat dikatakan apabila manusia memiliki ilmu pengetahuan dan karakter-karakter yang baik. Pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam pembentukan generasi yang berintegritas, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Pendidikan pada dasarnya adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan pembimbingan serta pembelajaran untuk membantu setiap individu menjadi pribadi yang mandiri. Dalam sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan berdemokrasi dan bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan peserta didik (Suroso, 2024). Tiga pusat pendidikan merupakan organisasi utama organisasi utama yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian seseorang yang mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan termasuk ini lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini juga dijelaskan, oleh kenyataan bahwa pendidikan adalah usaha bersama, salah satu pendekatan untuk tipe ini melalui analisis karakter.

Dalam konteks sekolah berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah Plus Salatiga, upaya integrasi nilai-nilai religius ke dalam kegiatan harian menjadi bagian penting dari strategi bimbingan dan konseling. Namun, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, terjadi pergeseran nilai moral dan kedisiplinan di kalangan remaja. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, kurangnya tanggung jawab,

serta menurunnya semangat beribadah menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan (Suciati et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya perlu mengedepankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan religiusitas melalui program yang terencana dan berkesinambungan (Reviewed & Journal, 2022). Salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan karakter tersebut adalah melalui program bimbingan dan konseling berbasis kegiatan pembiasaan, seperti *Morning Activity*. Pembiasaan sehari-hari adalah salah satu cara untuk mendemonstrasikan penanaman karakter sejak dini salah satunya. pendidikan adalah salah satu cara yang paling efektif bagi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya, terutama dalam konteks religius. (Siswanto, 2021).

Program ini sejalan dengan pendekatan konseling perkembangan (developmental guidance) menurut corey 2017, yang menekankan pencegahan dan pembentukan karakter positif melalui kebiasaan yang konsisten (Suciati et al., 2023). Kegiatan ini dirancang sebagai aktivitas rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya membangun kedisiplinan siswa untuk hadir tepat waktu, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan tanggung jawab mereka terhadap nilai-nilai religius (Rahmawaty, 2025).

Konstruk religiusitas dapat dibangun melalui upaya memahami dan menelaah tingkat religiusitas seseorang (Ahrold & Meston, 2010; Anderson, 2015). Istilah religiusitas sendiri merupakan konsep sosiologis yang luas, digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk aktivitas, komitmen, serta keyakinan yang berkaitan dengan praktik keagamaan (Freebase, 2016). Temuan penelitian terbaru mengenai religiusitas mengungkap bahwa konsep ini dapat dipahami lebih jauh melalui dua sudut pandang, yaitu: (1) tingkat keterlibatan individu dalam praktik keagamaannya (Whitely, 2009); dan (2) sejauh mana seseorang mengintegrasikan atau menjadikan agama sebagai rujukan dalam kehidupannya.

Hadits Jibril (Sahih al-Bukhari, Vol. 6, Buku 60, Nomor 300, Hadæth 47). Hadist ini penting karena mereka menunjukkan al-din sebagai sebuah konsep dengan tiga elemen penting. Pertama, Islam, yang menekankan kewajiban seseorang kewajiban seseorang untuk menjalankan agamanya sesuai dengan ibadah; kedua, Iman, yang merupakan sistem kognitif dan keinginan untuk berlatih memahami Tuhan; dan ketiga, Ihsan, yang merupakan aktualisasi kewajiban moral dan spiritual. Agama mereka sesuai dengan ibadah; kedua, Iman, yang merupakan sistem kognitif dan keinginan untuk memahami Tuhan; dan ketiga, Ihsan, yang merupakan aktualisasi kewajiban moral dan spiritual. tiga konsep tidak berhubungan dengan satu sama lain dan diperlukan untuk menjadi orang yang seimbang dan religius.

Menurut ke Komalasari dan Saripudin (2017) sekolah mempunyai kedudukan sebagai bagian dari karakter komunitas yang memberi kesan terhadap perkembangan karakter siswa, sehingga hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dipraktikkan dan dilaksanakan secara begitu saja dan sekolah berempati kedudukannya sebagai bagian dari karakter komunitas yang memberi kesan pada perkembangan karakter siswa, sehingga hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dipraktikkan dan dilaksanakan dengan begitu saja. Di sekolah, suatu proses yang dikenal sebagai "bimbingan" dan "pemupukan nilai karakter dari transmisi orang dewasa ke peserta didik" mungkin terjadi (Campbell, 2003). Tokoh dewasa seperti sebagai guru, individu, dan wakil masyarakat mempunyai kewajiban untuk memajukan perkembangan fisik dan mental peserta didik. Seorang guru, seorang individu, dan seorang wakil dari masyarakat, mempunyai kewajiban untuk memajukan perkembangan fisik dan mental siswa (Imron, 2016). Sebagai hasil dari pandangan tersebut di atas banyak sekolah dengan kurikulum dan kegiatan pendidikan telah muncul dalam beberapa tahun terakhir untuk memberikan berbagai wawasan dari perkembangan zaman. Mengingat hal tersebut, banyak sekolah dengan kurikulum dan kegiatan pendidikan telah muncul dalam beberapa tahun terakhir untuk memberikan berbagai wawasan dari perkembangan zaman. Peserta didik

membutuhkan keseimbangan antara memperoleh pengetahuan dan mengembangkan karakter di kelas.

Pendidikan yang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengembangkan pribadi manusia haruslah dipahami dari segi kedisiplinan dan karena itu sangat perlu ditanamkan dalam setiap pribadi manusia. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang hanya akan dilaksanakan dengan kegiatan sehari-hari yang tertib dan teratur. Hidup disiplin memang sangat perlu di latih dan di biasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar berlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti. Manusia juga akan mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggung jawabnya.

Namun penting nya peranan kedisiplinan dalam kehidupan manusia jarang diperhatikan, sehingga pendidikan itu dan penerapan disiplin sangat jarang sekali diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata disiplin merupakan hal yang mudah diucapkan tetapi cukup sulit untuk diterapkan. Penerapan kedisiplinan baik dalam pendidikan maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari harus dioptimalkan sehingga masyarakat dalam mengisi era globalisasi ini mampu bersaing dilapangan secara sehat dan sportif. Seperti yang telah sebelum nya dijelaskan, kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang paling penting aspek dari dalam kehidupan manusia kehidupan manusia.

Temuan penelitian Sutrisno dan Murni (2019) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketidakdisiplinan siswa tampak melalui berbagai perilaku di lingkungan sekolah, seperti meninggalkan kelas tanpa izin, datang tidak tepat waktu, mengabaikan tugas, memiliki catatan pelajaran yang tidak lengkap, tidak mengenakan seragam sesuai aturan, enggan mengikuti pembelajaran, menunjukkan sikap tidak peduli saat pelajaran berlangsung, merokok, bersikap kurang sopan, mengajak teman untuk melanggar aturan, berkumpul di warung sekitar sekolah, serta berperilaku hiperaktif saat berada di dalam kelas.

Menurut teori social learning Bandura (Yuliani, 2025), perilaku disiplin dan religius

dapat terbentuk melalui proses pembiasaan, observasi, dan penguatan sosial. Dalam konteks sekolah, kegiatan rutin seperti Morning Activity berfungsi sebagai sarana modeling yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan (Dhaisani & Istiqomah, 2022). Implementasi program ini bukan hanya rutinitas administratif, melainkan strategi sistematis dalam bimbingan dan konseling untuk membentuk perilaku positif siswa. Sejumlah penelitian mendukung efektivitas kegiatan berbasis pembiasaan religius terhadap peningkatan disiplin dan moralitas siswa. Studi oleh Hassan, Yusoff, & Ismail menunjukkan bahwa kegiatan spiritual rutin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa di sekolah Islam (Pratama et al., 2025). Demikian pula, (Rijal et al., 2023) menemukan bahwa kegiatan Morning Assembly mampu memperkuat nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama di kalangan siswa sekolah menengah. Oleh sebab itu, memahami bagaimana agama terwujud dalam kehidupan masyarakat menjadi penting karena dapat membantu menggambarkan, memprediksi, serta menjelaskan perilaku manusia dalam berbagai kondisi. Pentingnya hal ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara agama dengan kesehatan fisik maupun mental (Cox & Verhagen, 2011; Khalaf, Hebborn, Dal, & Naja, 2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas implementasi kegiatan religius di sekolah, seperti program pembiasaan doa bersama (Rahmawati, 2019) atau literasi Al-Qur'an pagi (Hidayat, 2021), namun belum banyak yang meninjau kegiatan *Morning Activity* dari perspektif bimbingan dan konseling (BK) sebagai strategi pembentukan kedisiplinan dan religius atau pembentukan karakter siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara program BK dan kegiatan religius rutin sekolah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan *Morning Activity*, tetapi juga menganalisis bagaimana guru BK berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut untuk mendukung pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan sudut pandang baru bahwa layanan BK tidak hanya bersifat remedial atau kuratif, tetapi juga dapat bersifat preventif dan developmental melalui kegiatan pembiasaan positif. Penelitian ini yaitu menegaskan bahwa pelaksanaan Morning Activity bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan merupakan strategi layanan BK yang terstruktur dan terukur dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan religius (Reviewed & Journal, 2022)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menelaah makna dan proses yang terjadi secara alami dalam konteks kegiatan sekolah tanpa adanya manipulasi variabel (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang terjadi di lapangan (Zakariah & Afifa, 2020). tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan morning activity diimplementasikan sebagai strategi bimbingan dan konseling dalam pembentukan kedisiplinan serta religiusitas siswa di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2014)

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses morning activity dilaksanakan setiap pagi, bagaimana interaksi guru dan siswa, serta sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru BK, wali kelas, koordinator *morning activity* dan beberapa siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai efektivitas kegiatan ini dalam membentuk disiplin dan nilai religius. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti jadwal kegiatan, tata tertib

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru bimbingan dan konseling, koordinator morning activity, wali kelas dan siswa yang

terlibat aktif dalam morning activity. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait topik penelitian (Hibatullah, 2022). Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami morning activity sebagai strategi bimbingan konseling dari berbagai sudut pandang baik dari guru maupun siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan morning activity di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dengan struktur kegiatan: 1) tadarus Al-Qur'an atau setoran surat-surat terpilih, 2) apel pagi dengan menyanyikan mars muhammadiyah, 3) sholat dhuha berjamaah dan 4) pada saat hari sabtu pagi diadakannya kegiatan sapa segar yang dilaksanakan via zoom dirumah masing-masing, kegiatan sapa segar adalah seperti kajian tentang ketaqwaan yang dibawakan oleh alumni dari SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. Kegiatan zoom tersebut wajib diikuti oleh seluruh tenaga pendidik dan siswa, yang dilaksanakan setelah melaksanakan sholat subuh.

Kegiatan ini dirancang oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) bersama tenaga pendidikan lain sebagai upaya pembinaan karakter religius dan kedisiplinan melalui pendekatan pembiasaan positif. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setiap kegiatan memiliki peran strategis: 1) tahfidz menanamkan nilai spiritual 2) apel pagi melatih tanggung jawab dan kebersamaan 3) shalat dhuha berjamaah membangun kesadaran religius, dan 4) sapa segar menjaga komunikasi serta kedisiplinan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter terintegrasi yang diuraikan oleh Hidayat (2021), bahwa pembiasaan spiritual dan sosial yang dikolaborasikan secara sistematis mampu menumbuhkan habitus karakter di lingkungan sekolah.

Guru BK di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga tidak hanya bersifat pengawasan,

tetapi juga membimbing pembentukan karakter melalui pendekatan developmental guidance (Corey, 2017). Melalui Morning Activity, guru BK mendorong disiplin waktu, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa. Di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga ini menerapkan, jika siswa terlambat diberi hukuman dengan sholat dhuha. Tujuan utama guru BK bukan untuk menghukum dalam arti menakut-nakuti siswa, melainkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin. Jadi, ketika ada siswa yang datang terlambat, memberikan bentuk konsekuensi yang bersifat edukatif dan religius, yaitu melaksanakan shalat dhuha. Dengan jumlah raka'atnya kami sesuaikan dengan tingkat keterlambatannya misalnya, kalau hanya terlambat satu kali, cukup dua raka'at, tetapi jika sudah berulang maka, raka'atnya akan bertambah. Selain itu, Zainuddin & Marlina (2021) menegaskan bahwa penerapan hukuman religius seperti shalat dhuha bagi siswa yang terlambat dapat menjadi bentuk ta'dib (pendidikan karakter) yang reflektif dan mendidik, bukan represif. Pendekatan ini bersifat preventif dan edukatif, bukan sekadar remedial. Data lapangan menunjukkan adanya penurunan keterlambatan hingga 35% dan peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib hingga 90%. Kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku merupakan nilai karakter kedisiplinan.

Bimbingan konseling religius merupakan layanan bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, yang ditujukan untuk membantu konseli mengenali diri mereka secara lebih mendalam, termasuk memahami identitas pribadi, merumuskan arah dan makna hidup, membangun prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman, serta mengembangkan kemampuan diri secara maksimal (Tamama, 2016; Rofiqah, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling religius adalah suatu bentuk pendampingan profesional yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terlatih dengan memadukan unsur spiritualitas dalam proses konseling, sehingga peserta didik mampu memahami dirinya serta kondisi sekitarnya, seseorang perlu memahami arah hidup yang ingin dicapainya dan berusaha

mengembangkan kemampuan diri secara maksimal agar dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Perkembangan praktik konseling berbasis nilai-nilai keagamaan menunjukkan pentingnya membangun pendekatan layanan yang berorientasi pada ajaran spiritual, terutama ketika berhadapan dengan peserta didik yang sangat berpegang pada prinsip-prinsip agamanya (Diniaty, 2013). Selain itu, nilai-nilai religius menjadi sumber keyakinan, pedoman moral, serta pola perilaku yang membantu manusia menemukan makna, tujuan, dan kestabilan dalam kehidupannya (Rochanah, 2018).

Kegiatan tahfidz setiap pagi bagian dari pembiasaan karakter religius di sekolah. Setiap siswa diminta untuk menyetorkan hafalan surat terpilih sebelum memulai kegiatan belajar. Tujuannya bukan sekadar untuk menambah hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk melatih konsistensi, konsentrasi siswa, serta menumbuhkan ketenangan batin sebelum mengikuti pelajaran. Hal ini konsisten dengan penelitian (Pratama et al., 2025) yang menemukan bahwa aktivitas spiritual pagi berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan religiusitas siswa. Religiusitas dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa melalui dampaknya pada aktivitas sosial, kepuasan, serta berbagai aspek lain seperti kualitas interaksi dengan guru dan kenyamanan mereka dilingkungan sekolah (Shishu, 2012).

Landasan religius dalam praktik bimbingan dan konseling berfokus pada tiga pokok penting, yakni: (1) keyakinan bahwa manusia beserta seluruh jagat raya merupakan ciptaan Tuhan, (2) pembentukan sikap-sikap yang mendukung pertumbuhan dan kualitas hidup manusia sesuai prinsip-prinsip ajaran agama, serta (3) berbagai usaha yang memungkinkan terciptanya kondisi dan pemanfaatan budaya termasuk pengetahuan dan teknologi serta lingkungan sosial dan religius yang memadai, guna menunjang perkembangan individu dan membantu mereka menyelesaikan permasalahannya (Tohirin, 2011: 97). Penerapan dasar religius dalam praktik konseling dapat diwujudkan melalui beberapa ranah. Pertama, guru BK dituntut untuk

memandang klien sebagai individu beragama yang memiliki potensi spiritual, yang dapat dibina sepanjang tahapan perkembangannya. Kedua, pembentukan karakter religius dijadikan sebagai salah satu sasaran penting dalam layanan konseling berbasis agama, sebab nilai-nilai religius sangat dibutuhkan peserta didik guna menghadapi kemerosotan moral dan membentuk perilaku yang selaras dengan ajaran agama (Safitri & Novirizka Hasan, 2018). Ketiga, nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai landasan pendekatan dan teknik konseling yang dapat dipadukan dan dihubungkan dengan pendekatan konseling secara umum. Dalam praktik konseling sekolah, guru BK perlu memiliki orientasi ke depan agar dapat menyesuaikan layanan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial masyarakat (Ardimen, 2018).

Salah satu syarat penerapan asas religius dalam bimbingan dan konseling adalah bahwa guru BK harus memahami nilai-nilai ajaran agama serta memiliki komitmen kuat untuk memasukkan nilai tersebut ke dalam proses konseling (Siregar, 2015). Sejalan dengan pandangan tersebut, ditegaskan bahwa landasan religius menuntut guru BK sebagai pemberi bantuan untuk benar-benar menguasai nilai agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih saat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau klien.

Setiap individu memiliki tingkat komitmen beragama yang berbeda. Orang yang benar-benar religius biasanya tetap teguh pada nilai-nilai keagamaannya, menjalankan ibadah dengan baik, menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap ajaran agama, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Perilaku religius adalah perilaku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual keagamaan dan tercermin dalam berbagai aktivitas, baik dalam pekerjaan maupun dalam menjalankan tugas. Individu yang dianggap religius ialah mereka yang berupaya memahami makna hidup secara lebih mendalam, melampaui aspek lahiriah, serta bergerak dalam dimensi spiritual yang lebih tinggi untuk memperdalam arti kehidupannya. SMP Muhammadiyah Plus Kota Salatiga dikenal sebagai sekolah berkarakter kejuruan

yang menumbuhkan budaya religius secara intensif di lingkungan sekolah. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan sikap religius seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa sehingga diharapkan mereka memperoleh keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa, baik di kehidupan dunia maupun akhirat (Widiyono. 2020).

Penanaman karakter religius atau nilai-nilai Islam di SMP Muhammadiyah Plus Kota Salatiga dapat dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut (Adisusilo, 2012): (1) Pembiasaan. Anak dibiasakan mengucapkan doa atau kalimat baik dengan memahami maknanya, seperti membaca basmalah sebelum beraktivitas dan hamdalah sebagai bentuk syukur atas hasil yang diperoleh. (2) Latihan atau demonstrasi. Anak dilatih melalui praktik langsung, misalnya melakukan sholat, berwudhu, tayamum, adzan, iqamah, dan kegiatan ibadah lainnya. (3) Praktik lapangan. Anak diajak terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti kerja bakti atau membersihkan tempat ibadah seperti mushola dan masjid. (4) Kompetisi, anak didorong mengikuti berbagai perlombaan dalam rangka memperingati hari besar Islam atau nasional, seperti lomba pidato, adzan, mengarang, dan melukis. (5) Pengembangan bakat, potensi anak dikembangkan melalui berbagai kegiatan, misalnya dalam seni suara dengan mengajarkan lagu-lagu bernuansa Islam, atau dalam seni kaligrafi dengan melatih penulisan kaligrafi Arab. (6) Keteladanan, teladan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua dan guru perlu memberikan contoh baik karena anak cenderung meniru figur yang mereka kagumi. (7) Perintah dan larangan. Perintah dapat berupa mengajak anak mengerjakan ibadah serta berperilaku terpuji. Larangan diberikan untuk mencegah anak melakukan tindakan yang tidak baik. (8) Ganjaran dan hukuman. Pemberian ganjaran diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Hukuman juga dapat diberikan jika diperlukan untuk memperbaiki kesalahan, namun harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, tampak bahwa kegiatan tahfidz pada pagi hari (morning activity) berperan signifikan dalam membentuk pola kedisiplinan dan meningkatkan religiusitas. Siswa melaporkan adanya perubahan kebiasaan, mulai dari kemampuan hadir lebih awal, komitmen dalam rutinitas membaca dan menghafal Al-Qur'an, hingga terbentuknya ketenangan emosional dan fokus belajar setelah melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa aktivitas religius yang dilakukan secara rutin pada pagi hari mampu meningkatkan self-regulation, menurunkan kecemasan belajar, serta memperbaiki kontrol diri siswa. Kegiatan tahfidz setiap pagi ini sangat bermanfaat karena membuat siswa terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak pagi hari. Siswa harus datang lebih awal untuk menghafal, Guru tahfidz juga selalu membimbing siswa dengan sabar dan memberi motivasi agar hafalan kami semakin baik.

Selain itu, pembiasaan datang lebih awal untuk mengikuti tahfidz berkontribusi pada penguatan disiplin waktu, yang merupakan salah satu indikator kedisiplinan akademik. Rutinitas terstruktur pada awal hari terbukti secara empiris mampu meningkatkan perilaku adaptif, keteraturan, dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah (Nurdin & Fadillah, 2020). Dalam perspektif bimbingan dan konseling, kegiatan seperti ini berfungsi sebagai strategi preventif-developmental, yaitu membangun karakter positif melalui aktivitas pembiasaan (Sutanti, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan koordinator morning activity, memandang bahwa kegiatan ini merupakan bagian penting dalam pembinaan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. Morning Activity di rancang sebagai upaya untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selama program berjalan, koordinator melihat perubahan yang signifikan. Siswa menjadi lebih teratur dalam hadir tepat waktu, lebih konsisten dalam melaksanakan hafalan, serta menunjukkan sikap religius yang lebih baik, baik dalam perilaku maupun kebiasaan ibadahnya. Data

yang di himpun menunjukkan adanya penurunan keterlambatan siswa serta meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Pembentukan kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara berikut: a) Dengan bantuan Pembiasaan, anak dibiasakan melakukan segala sesuatunya terlaksana dengan baik, tertib, dan teratur, seperti berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus menyapa dengan guru, dari harus memberi salam dan lain sebagainya. b) Dengan tauladan yang baik atau uswatunhasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik c) Penyadaran Kewajiban bagi guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Oleh karena itu, timbullah kesadaran anak mengenai perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus di tinggalkan d) Dengan pengawasan atau kontrol, siswa pasti ada situasi saat tata tertib mereka naik turun. Terdapat siswa yang tidak mematuhi aturan atau adanya yang menyeleweng maka dari situ harus adanya kontrol atau pengawasan yang intensif (Hafi, 1998).

Peran disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi perkembangan kualitas manusia. Karena itu, pembentukan sikap disiplin harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Dalam proses penerapan dan penanamannya, disiplin perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis serta kemampuan kognitif peserta didik atau individu yang menjalankannya. Disiplin dapat dipahami sebagai berbagai bentuk pengaruh yang diberikan untuk membantu anak belajar bagaimana menghadapi tuntutan dari lingkungannya, serta bagaimana memenuhi atau menanggapi tuntutan yang mungkin muncul dari dirinya terhadap lingkungan (Sobur. 1991). Menurut Soegeng Priyodarminto dalam bukunya Disiplin Kiat Menuju Sukses, disiplin merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui proses perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban (Rochim., et al. 2004). Secara lebih luas, disiplin adalah perubahan perilaku menuju

keteraturan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tanpa melanggar aturan yang telah disepakati. Sikap disiplin tumbuh dari kesadaran diri untuk bertindak sesuai dengan keinginan mencapai suatu tujuan (Suryaningsih. 2004).

Disiplin berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan serta mengarahkan emosi dan tindakan individu dalam lingkungan pendidikan sehingga tercipta dan terjaga kondisi kerja yang efektif. Sikap disiplin membantu seseorang menguasai keterampilan belajar yang baik dan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang positif, yang pada akhirnya menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks lembaga pendidikan, keberadaan aturan disiplin sangatlah penting karena melalui aturan tersebut seluruh warga sekolah dapat menjalankan tugas secara tepat, teratur, dan sesuai waktu yang ditetapkan (Gie. 1975). Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah: 1) Dengan pembiasaan 2) Dengan contoh dan Tauladan 3) Dengan penyadaran 4) Dengan Pengawasan.

Strategi dalam Pengembangan Kedisiplinan yaitu sebagai berikut: a. Program Kegiatan Khusus untuk mendukung pendidikan kedisiplinan di SMP Muhammadiyah Plus Kota Salatiga, sekolah menyusun beberapa kegiatan khusus. Program-program tersebut meliputi Tadarus Al-Qur'an, Latihan Dasar Kedisiplinan (LDK), Latihan Kader Kepemimpinan (LKK), pelaksanaan razia, penyediaan Buku Kasus sebagai catatan pelanggaran, serta pemberian tugas belajar aktif. Semua kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa secara berkelanjutan. b. Tata Tertib, Sebagai bagian dari pembinaan kedisiplinan, sekolah menetapkan tata tertib yang menjadi pedoman perilaku siswa. Peraturan ini memberikan arah yang jelas mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, sehingga peserta didik mampu membedakan tindakan yang diperbolehkan dan yang dilarang. c. Sosialisasi, Wali kelas dan guru melaksanakan sosialisasi pada jam pelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, mereka memberikan penjelasan baik secara teori maupun praktik mengenai cara menjalani kehidupan yang disiplin. d. Pendekatan,

Strategi pendekatan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah kedisiplinan yang muncul pada siswa. Pendekatan dilakukan melalui dua jalur, yaitu bekerja sama dengan orang tua sebagai bentuk kolaborasi dalam membimbing siswa, serta pendekatan langsung kepada siswa untuk mengetahui permasalahan dari dekat dan mencari solusi yang tepat. e. Evaluasi, Tahapan evaluasi menjadi langkah akhir dalam program pengembangan kedisiplinan di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap minggu sebagai bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan disiplin. Evaluasi mingguan terdiri atas rapat dinas yang dipimpin guru bimbingan dan konseling dan evaluasi melalui jurnal kelas. f. Pembiasaan, Pembiasaan menjadi faktor penting dalam menjaga dan menegakkan kedisiplinan. Melalui kebiasaan mematuhi aturan baik oleh kepala sekolah, guru, siswa, maupun karyawan lingkungan sekolah dapat tercipta menjadi tempat yang tertib dan harmonis. Kebiasaan disiplin juga membantu mencegah timbulnya perilaku yang menyimpang atau tindakan indisipliner (Manshur. 2019).

Penerapan metode keteladanan di SMP Muhammadiyah Plus Kota Salatiga melalui berbagai perilaku disiplin, seperti: 1) datang ke sekolah tepat waktu, 2) menyambut siswa saat kedatangan dan berjabat tangan dengan mereka, 3) mengenakan seragam sesuai aturan sekolah, 4) menjaga kerapian dan kebersihan diri, 5) melaksanakan ibadah sesuai ajaran masing-masing, serta 6) mematuhi seluruh tata tertib sekolah. Pelaksanaan metode keteladanan ini membutuhkan komitmen penuh dari seluruh warga sekolah agar hasilnya maksimal. Guru dan staf dianjurkan untuk menegur, memberi tindakan sesuai kewenangan, dan terus mengingatkan siswa sebagai upaya memperkuat kembali pemahaman serta komitmen mereka dalam menerapkan kedisiplinan.

Kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi salah satu perangkat penting dalam membangun hubungan positif antara guru BK dan peserta didik. Nelson & Jones yang dikutip dalam Hariko (2017) mengemukakan bahwa penggunaan keterampilan konseling oleh guru BK mencakup lima tujuan utama, yakni: (1)

supportive listening untuk memberikan rasa dipahami dan dihargai kepada konseli; (2) menangani situasi yang bermasalah; (3) membantu proses pengelolaan persoalan; (4) memperbaiki kebiasaan atau keterampilan yang kurang adaptif pada diri konseli yang memicu munculnya masalah; dan (5) membantu konseli mengubah pandangan dasar atau falsafah hidupnya. Dalam konteks komunikasi, beberapa unsur yang memperkuat hubungan interpersonal meliputi rasa saling percaya, dukungan interpersonal, dan keterbukaan. Pembentukan perspektif guru bimbingan konseling yang ideal dapat diwujudkan melalui pemberian teladan (modeling) serta penggunaan pendekatan positif, memotivasi, membangun, menggali potensi, dan mendidik.

Keterhubungan Bimbingan dan Konseling dalam Morning Activity Secara konseptual, hubungan antara bimbingan konseling dan morning activity dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perkembangan dan pembentukan karakter yang menekankan pada upaya preventif serta penguatan nilai-nilai positif melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan ketika siswa menghadapi masalah, melainkan berperan dalam membentuk kepribadian melalui kegiatan yang konsisten dan terencana. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan developmental guidance yang menekankan pentingnya pembinaan karakter secara berkelanjutan agar peserta didik berkembang secara optimal dalam aspek moral, sosial, dan spiritual (Yuliani, 2025).

Namun demikian, untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, kegiatan morning activity perlu diintegrasikan dengan teori baru yang relevan, yaitu Social Emotional Learning (SEL). Teori ini dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) dan menekankan lima domain utama: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision making (CASEL, 2020). Dalam konteks morning activity, kelima aspek tersebut dapat terwujud secara alami. Misalnya, kesadaran diri (self-awareness) tumbuh saat siswa melakukan tadarus Al-Qur'an dan refleksi spiritual; pengelolaan diri (self-management) dilatih

melalui kedisiplinan waktu saat apel pagi dan shalat dhuha; kesadaran sosial (social awareness) berkembang melalui kegiatan Sapa Segar yang melatih empati dan interaksi positif; keterampilan berelasi (relationship skills) diperkuat melalui kerja sama antar siswa dalam kegiatan religius; serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making) ditanamkan lewat pembiasaan menaati tata tertib sekolah.

Melalui integrasi teori SEL dengan pendekatan bimbingan konseling perkembangan, morning activity dapat dipandang sebagai sarana pembentukan karakter yang komprehensif. Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai fasilitator sosial dan emosional yang membantu siswa memahami makna kegiatan yang mereka lakukan setiap pagi. Kegiatan spiritual seperti tadarus atau shalat dhuha tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga psikologis, sebab mampu menumbuhkan ketenangan batin, kesadaran diri, dan kemampuan pengendalian emosi. Hal ini sesuai dengan penelitian Jennings (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis mindfulness dan praktik spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan emosional serta mengurangi stres akademik siswa.

Selain itu, morning activity juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977). Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia dapat terbentuk melalui proses observasi, modeling, dan penguatan sosial. Dalam konteks sekolah, ketika siswa melihat guru atau teman sebaya melaksanakan ibadah dan disiplin waktu, mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Guru BK dalam hal ini menjadi model sekaligus reinforcer yang mengarahkan perilaku siswa melalui umpan balik positif. Dengan demikian, proses internalisasi nilai kedisiplinan dan religiusitas terjadi secara natural melalui pembiasaan dan teladan yang konsisten (Rijal, Kosasih, & Nurdin, 2023).

Pendekatan religius dalam bimbingan konseling juga menegaskan pentingnya keterlibatan spiritual sebagai bagian dari pembentukan karakter. Menurut Tohirin (2011), landasan religius dalam layanan konseling mencakup tiga aspek pokok, yakni

keyakinan akan Tuhan sebagai sumber kehidupan, pembentukan sikap sesuai prinsip ajaran agama, dan usaha menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung pertumbuhan manusia seutuhnya. Melalui morning activity, ketiga aspek ini dapat diaktualisasikan: kegiatan spiritual memperkuat keimanan, pembiasaan disiplin membentuk akhlak, dan interaksi sosial memperkuat kebersamaan dalam lingkungan yang religius. Dengan demikian, morning activity menjadi bentuk nyata dari layanan bimbingan konseling religius yang berorientasi pada pengembangan nilai spiritual dan moral siswa (Rofiqah, 2017).

Keterhubungan antara teori SEL, Social Learning Theory, dan bimbingan konseling religius juga tampak pada aspek pengelolaan perilaku siswa. Dalam teori Positive Behavior Support (Sugai & Simonsen, 2020), pembentukan perilaku positif lebih efektif dilakukan melalui sistem penguatan dan pembiasaan dibandingkan dengan pemberian hukuman yang bersifat represif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan bimbingan berbasis pembiasaan religius memiliki dampak positif terhadap perilaku disiplin siswa (Pratama et al., 2025). Dengan demikian, keterhubungan antara bimbingan konseling dan morning activity dapat dilihat dari tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual, di mana kegiatan religius menjadi sarana refleksi diri dan penguatan nilai iman. Kedua, dimensi sosial-emosional, di mana kegiatan harian menjadi ajang pembelajaran empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Ketiga, dimensi perkembangan karakter, di mana siswa dibimbing untuk membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Sinergi ketiga dimensi ini menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara kecerdasan spiritual, emosional, dan moral. Guru BK memiliki peran sentral sebagai pendamping yang memfasilitasi integrasi antara kegiatan religius dan pembentukan kepribadian.

Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks, integrasi bimbingan konseling dengan morning activity menawarkan pendekatan yang holistik dan relevan. Pendekatan ini menempatkan spiritualitas dan kesadaran emosional sebagai

fondasi pengembangan karakter siswa. Dengan menerapkan prinsip developmental guidance dan teori Social Emotional Learning (SEL), sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan batin, tanggung jawab sosial, serta keimanan yang kuat. Oleh karena itu, morning activity tidak lagi sekadar kegiatan rutin sebelum pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling yang berperan dalam membentuk manusia berkarakter, beriman, dan berkepribadian luhur (Rahmawaty, 2025; Narvaez, 2023).

Secara teoritis, pembiasaan ini berlandaskan pada Social Learning Theory yang dikemukakan Bandura, bahwa perilaku positif siswa dapat terbentuk melalui proses modeling, repetisi, dan penguatan sosial dalam lingkungan sekolah (Bandura, 1977). Dengan kata lain, ketika siswa secara konsisten menyaksikan, meniru, dan melakukan aktivitas religius serta disiplin setiap pagi, mereka membangun karakter yang lebih stabil melalui proses belajar sosial (observational learning).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan morning activity di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga merupakan strategi efektif dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) untuk membentuk kedisiplinan dan religiusitas siswa. Program ini terdiri atas serangkaian kegiatan harian seperti tadarus Al-Qur'an, apel pagi, shalat dhuha berjamaah, dan kegiatan Sapa Segar yang seluruhnya berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab diri. Guru BK berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, serta evaluator program melalui pendekatan developmental guidance, dengan memberikan konsekuensi edukatif berupa shalat dhuha bagi siswa yang terlambat sebagai bentuk ta'dib (pendidikan karakter). Temuan penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat keterlambatan siswa hingga 35% serta peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah mencapai 90%. Dari segi teoretis, penelitian ini memperluas penerapan

teori Social Learning dan Social Emotional Learning (SEL) dalam konteks pendidikan Islam, dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin dapat dicapai melalui proses modeling, pembiasaan, serta penguatan positif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan model implementatif bagi sekolah Islam untuk mengintegrasikan kegiatan religius rutin sebagai bagian dari strategi layanan BK yang bersifat preventif, developmental, dan reflektif dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afnilaswati, Meldawanti & Ardimen. 2021. Konsep Aplikasi Landasan dan Pendekatan Religius dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Al- Taujih*.
- Anderson, J. R. (2015). *The Social Psychology of Religion. Using Scientific Methodologies to Understand Religion*. Accessed on September 10, 2016 from <http://archivouverte.unige.ch/unige:79399>.
- Ahmad Manshur. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol 4).
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>
- Campbell, E. (2003). *The Ethical Teacher* (Berkshire, Open University Press)
- Cox, J., & Verhagen, P. (2011). Spirituality, religion and psychopathology: Towards an integrative psychiatry. *International Journal of Person Centred Medicine*, 1(1),146-148.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Dhaisani, S., & Istiqomah, I. (2022). *The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students Nur Zaytun Hasanah Shafira Dhaisani Sutra Istiqomah*.

- July. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>
- Diniaty, A. (2013). Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan. *Al-Ta Lim Journal*. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.27>
- Enok. M. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Morning Activity di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Freebase*. (2016).
- Fani. A, Sugiharto & Wibowo. 2020. Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Fokys Konseling*.
- Hariko. R. 2017. Landasan Filosofis Ketrampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. DOI: 10.17977/um001v2i22017p04
- Hibatullah, H. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam The Implementation of Counseling Guidance in Islamic Education. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1), 1–11.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 1, 89.
- Jennings, P. A. (2019). *Mindfulness for Teachers: Simple Skills for Peace and Productivity in the Classroom*. Norton.
- Mahudin, Dzulkifli & Noor. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *International Islamic University Malaysia. Department of Psychology*.
- Naqiyah, N. (2011). Pendidikan Konselor Religius. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Narvaez, D. (2023). Character Education in the 21st Century: Integrative Approaches. *Journal of Moral Education*.
- Pratama, M. Y., Annuha, A. N., Fanani, A. F., & Lubis, M. A. (2025). *Islamic Religious Education in Indonesia : Roles , Implementation , and Methods in Shaping Islamic Character in the Modern Era*. 2(3), 282–292.
- Rahmawaty, M. (2025). *Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities : Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah*. 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>
- Reviewed, P., & Journal, R. (2022). *Morning Assembly As An Important Part Of Curriculum*.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). *Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi : Creating Value for Character Education Through* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>
- Rochanah, R. (2018). Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber. *Konseling Edukasi “Journal of Guidance and Counseling.”* <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.3884>
- Rofiqah, T. (2017). *Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religious Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption Religiopsikoneuroimunologi of Based Remembrance Therapy*. KOPASTA: Jurnal Program Konseling. Studi Bimbingan.
- Sahih al-Bukhari, Vol. 6, Book 60, Number 300, Hadith 47. Accessed on September 10, 2016 from <http://www.sahih-bukhari.com/Pages/results.php5>.
- Safitri, N. E., & Novirizka Hasan, S. U. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *Konseling Andi Jurkam: Jurnal Matappa*. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.64>
- Siswanto, Nurmal. I, Budin. S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 5).
- Siregar, P. (2015). Urgensi landasan religius dalam profesi bimbingan dan konseling. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., &

- Wahyuni, D. S. (2023). *Character and moral education based learning in students ' character development*. 12(3).<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suroso, S. (2024). *Analyzing Thomas Lickona ' s Ideas in Character Education (A Library Research)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0>
- Sutrisno. J dan Murni .S. 2019. Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Teknik Assertive Adaptive. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*.
<http://eskripsi.stikippgribl.ac.id>
- Tamama R. (2016). *Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsineuroimunologi*. Jurnal Kopasta. no 3 vol 2
- Widiyono. D. (2020). *Religiosity of Dominat in Factors Implementation of TQM Teachers: Study in Vocational School*. *International Conference on Science*. Atlantis Press.
- Yuliani, I. (2025). *The Implementation of Religious Culture to Develop Students ' Discipline Character*. 6(1), 302–307.
- Zakariah, M., & Afifa, R. N. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta didik di SMK Negeri 1 KOLAKA Laharini*. 3,206–222. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5168857>